

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Implementasi**

##### **1. Implementasi**

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Syaiful Sagala mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.<sup>16</sup> Implementasi bermula pada aktivitas, adanya aksi, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan dalam suatu kegiatan.

#### **B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Daring**

##### **1. Pengertian Pembelajaran Daring**

Pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu proses yang mengatur terjadinya sebuah proses belajar. Didalamnya terdapat berbagai aspek bimbingan atau arahan pada peserta didik yang sedang melakukan proses belajar. Dalam belajar, pengajar akan dihadapkan oleh beragamnya respon dari peserta didik. Ada yang mudah mencerna, namun ada juga yang sebaliknya. Hal inilah yang dijadikan pengajar sebagai tolak ukur pembelajaran, agar sebuah strategi pembelajaran dapat tersistem dengan baik dan berjalan secara efektif.

Sebagai kegiatan yang kompleks, Pane & Darwis Dasopang menegaskan bahwa interaksi dalam pembelajaran akan berlangsung secara dinamis sehingga didalamnya akan ditemukan pengembangan dan pengalaman hidup guna mencapai target pembelajaran yang sudah

---

<sup>16</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010), 25.

direncanakan.<sup>17</sup> Bertolak dari pernyataan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa pembelajaran secara tatap muka saja sudah dianggap menghasilkan situasi yang terbilang kompleks, oleh karena itu, maka tantangan pembelajaran daring pun tentu akan menemukan sisi kompleks lainnya.

## 2. Media Pembelajaran Daring

Dalam pembelajaran konvensional, alat atau media pembelajaran dapat berupa benda-benda dan segala sesuatu yang dapat digunakan pengajar sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.

Hal tersebut tentu tak akan jauh berbeda dengan pembelajaran daring, hanya saja karena interaksi antara pengajar dan peserta didik di pembelajaran daring dibatasi oleh jarak dan tempat, maka diperlukan alat pembelajaran tambahan, sebagai media pembantu agar penyelenggaraan pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Adhe mengungkapkan bahwa metode pembelajaran daring dapat berjalan sangat efektif, karena didalamnya sarat akan adanya respon umpan balik, sebab pembelajar mampu mengkolaborasikan kegiatan belajar formal dengan aktivitas belajarnya secara mandiri. Personalisasi model pembelajaran ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga semua peserta didik dapat menerima kualitas yang sama dari intruksi pengajar.<sup>18</sup>

Dalam menentukan pola pembelajaran daring antara pengajar dan peserta didik, dilakukan dengan menggabungkan berbagai jenis komponen daring, seperti *daring content* dan *interaktif e-lesson*. *Daring content* (sumber belajar sederhana) adalah sumber belajar non interaktif seperti dokumen, power point presentasi, video atau file audio. Material

---

<sup>17</sup> Pane & Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran" (FITRAH: *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2017), Vol. 3, 375.

<sup>18</sup> Adhe, "Pengembangan Media Pembelajaran Daring Matakuliah Kajian PAUD di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya" (*Journal of Early Childhood Care and Education*, 2018), Vol. 1, 26.

belajar tersebut hanya dapat dimanfaatkan peserta didik dengan cara dibaca atau ditonton tanpa perlu melakukan tindakan lain. Sumber daya seperti ini adalah modal dasar yang cukup untuk dikembangkan. Karena jika pengemasannya menarik dan cocok di mata peserta didik, maka tujuan belajar daring yang dirancang dapat tercapai sekalipun mereka tidak memberikan interaktivitas apapun.

*Interaktif e-lesson* adalah pola pendekatan *self paced daring* pelatihan berbasis web yang paling umum digunakan. Didalamnya terdiri dari satu set *interactive e-lessons* yang mencakup teks, grafik, animasi, audio, video dan interaktivitas dalam bentuk pertanyaan dan umpan balik. *E-lesson* dapat pula mencakup link bacaan atau sumber belajar *online* lain yang sarat akan informasi tambahan seputar topik tertentu.

Agar pembelajaran bisa terlaksana, maka diperlukan alat atau media pembelajaran daring yang dapat memenuhi kesemua aspek. Beberapa media pembelajaran daring yang dapat digunakan sebagai penghubung antara pengajar dan peserta didik adalah Portal LMS, Layanan Google Classroom, Media live streaming seperti Zoom dan aplikasi chat group seperti WhatsApp atau Telegram. Pada dasarnya, setiap media pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Untuk itu maka perlu dilakukan evaluasi berkelanjutan dengan tujuan agar pola pembelajaran daring dapat berlangsung secara efektif.

### **3. Tujuan Pembelajaran Daring**

Daring sebagai sebuah inovasi dalam dunia pendidikan diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Pengadaan daring (*e-learning*) sebagai media pembelajaran baik untuk pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) atau sebagai media tambahan dalam pembelajaran kelas. Adapun manfaat dan tujuannya yakni:

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Mengubah budaya mengajar pendidik.

- c. Mengubah cara belajar peserta didik yang pasif kepada budaya aktif, sehingga terbentuk *independent learning*.
- d. Tersedianya materi pembelajaran di media elektronik melalui *website e-learning* yang mudah diakses dan dikembangkan oleh pendidik.
- e. Pengayaan materi pembelajaran sesuai kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi.
- f. Menciptakan *competitive positioning* dan meningkatkan *brand image*.
- g. Interaktivitas pembelajaran meningkat, karena tidak ada batasan waktu belajar.

### C. Tinjauan Tentang Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019

Tepat pada tanggal 2 Maret Presiden Indonesia Joko Widodo membenarkan dua kasus pertama COVID-19 di Indonesia dalam sebuah pernyataan yang disiarkan media masa dan menetapkan Indonesia sebagai masa Pandemi Corona Virus Disease 2019.<sup>19</sup> Terkait dengan penetapan masa pandemi di Indonesia oleh Presiden Indonesia di Indonesia mengakibatkan timbulnya berbagai kebijakan yang mempengaruhi berbagai bidang di Indonesia. Tidak terkecuali kebijakan di bidang pendidikan di Indonesia. Sebagai contoh kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang mempengaruhi para siswa untuk belajar mandiri di rumah.

Untuk menangani pengaruh masa pandemi di bidang pendidikan di Indonesia maka salah satu upaya yang dilakukan oleh para tenaga pengajar salah satunya adalah dengan memanfaatkan media elektronik atau *e-learning* untuk menggantikan kegiatan *face to face* (Belajar Mengajar) dalam masa pandemi. Dengan memanfaatkan fasilitas internet, media belajar online, Google classroom dan sebagainya.

---

<sup>19</sup> Linda Yulisman, "Mother and Daughter test positive for coronavirus in Indonesia, first confirmed cases in the county", <https://www.straitstimes.com/asia/se-asia/indonesia-confirms-two-coronavirus-cases-president>, 2 Maret 2020, diakses tanggal 17 Juli 2020.

Dan dengan menggunakan Strategi Pembelajaran *Blended Learning* sebagai penunjang para siswa dan tenaga pengajar dalam masa pandemi. Yang bisa dilakukan secara Daring (online) dan masih mengikuti kebijakan PSBB dalam melaksanakan bidang pendidikan di Indonesia.

#### **D. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran *Blended Learning***

##### **1. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *plan, method, or series of activity designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dalam pendidikan.<sup>20</sup> Strategi berbeda dengan metode. Strategi merujuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.<sup>21</sup>

Hamzah B. Uno mengartikannya,

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak tiga jenis strategi pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni (1) Strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) Strategi penyampaian pembelajaran, (3) Strategi pengelolaan pembelajaran. Strategi penyampaian menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan apa yang dilakukan siswa, dan bagaimana struktur pembelajaran. Strategi pengelolaan menekankan pada penjadwalan penggunaan setiap komponen strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian, termasuk pula membuat catatan kemajuan belajar siswa.

Dick dan Carey mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktifitas pembelajaran, dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran* (Jakarta: GP Press, 2016), 135.

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 187.

<sup>22</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 45.

Sedangkan menurut Suparman,<sup>23</sup>

Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan, bahan dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Ada dua hal yang harus kita cermati dari beberapa pengertian di atas. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang menggunakan urutan kegiatan pembelajaran secara sistematis, memiliki potensi untuk memudahkan kegiatan belajar peserta didik.

Strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>24</sup>

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Pembelajaran**

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki siswa, maka pada saat itu juga semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Suparman Atwi, *Desain Intruksional* (Jakarta: PAU Universitas Terbuka, 2000), 157.

<sup>24</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 9.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 32.

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam dalam menentukan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Faktor tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan faktor, sebab semua faktor yang ada di dalam situasi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran, diarahkan dan diupayakan semata-mata untuk mencapai tujuan. Tujuan pengajaran menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Tingkah laku tersebut dalam dikelompokkan ke dalam kelompok pengetahuan (aspek kognitif), keterampilan (aspek psikomotorik), dan sikap (aspek afektif).<sup>26</sup>

b. Faktor materi pembelajaran

Dilihat dari hakikatnya, ilmu dan materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik ilmu atau materi pelajaran membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan teknik dalam pembelajaran.

Secara teoritis di dalam ilmu atau materi terdapat beberapa sifat materi, yaitu fakta, konsep, prinsip, masalah, prosedur (keterampilan), dan sikap (nilai).<sup>27</sup>

c. Faktor siswa

Siswa sebagai pihak yang berkepentingan di dalam proses pembelajaran, sebab tujuan yang harus dicapai semata-mata untuk mengubah perilaku siswa itu sendiri. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ialah jumlah siswa yang terlibat di dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini perlu dipertimbangan bahwa:<sup>28</sup>

- 1) Siswa sebagai keseluruhan. Dalam arti segala aspek pribadinya diperhatikan secara utuh.

---

<sup>26</sup> Toto Fathoni dan Cepi Riyana, "Komponen-Komponen Pembelajaran", dalam *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 154.

<sup>27</sup> Ibid., 155.

<sup>28</sup> Ibid., 156.

- 2) Siswa sebagai pribadi tersendiri. Setiap siswa memiliki perbedaan dari yang lain dalam hal kemampuan, cara belajar, kebutuhan, dan sebagainya, yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran.
  - 3) Tingkat perkembangan siswa akan proses pembelajaran.
- d. Fakto fasilitas

Faktor fasilitas turut menentukan proses dan hasil belajar. Misalnya, jika guru merencanakan akan menggunakan metode demonstrasi dalam mengajarkan suatu keterampilan kepada peserta didik dengan menggunakan alat pembelajaran yang telah ditetapkan. Akan tetapi, jika ternyata alatnya kurang lengkap atau sama sekali tidak ada, maka proses yang telah direncanakan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya dan hasilnya tidak akan tercapai sesuai yang diharapkan.<sup>29</sup>

- e. Faktor waktu

Faktor waktu yang dapat dibagi dua, yaitu yang menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu dalah berpa jumlah jam pelajaran yang tersedia untuk proses pembelajaran. Sedangkan yang menyangkut kondisi waktu ialah kapan pembelajaran itu dilaksanakan. Pagi, siang, sore atau malam, kondisinya akan berbeda. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi.<sup>30</sup>

- f. Faktor guru

Faktor guru adalah salah satu faktor penentu, pertimbangan semua faktor diatas akan sangat bergantung kepada kreativitas guru. Dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Ibid., 156

<sup>30</sup> Ibid., 156

<sup>31</sup> Ibid., 157



### 3. *Blended Learning*

*Blended learning* merupakan bagian dari salah satu model pembelajaran, untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan cara gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya, pendidik harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh sebab itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia dan kondisi pendidik itu sendiri. Berikut disajikan beberapa model pembelajaran.<sup>32</sup>

1. CL (*Cooperative Learning*)
2. CTL (*Contextual Teaching and Learning*)
3. RME (*Realistic Mathematics Education*)
4. DL (*Direct Learning*)
5. PBL (*Problem Based Learning*)
6. Problem Solving
7. Problem Posing
8. Pembelajaran Bersiklus (*Cycle Learning*)
9. Reciprocal Learning
10. Jigsaw
11. CRI (*Certainly of Response Index*)
12. DLPS (*Double Loop Problem Solving*)
13. DMR (*Diskursus Multy Repercentacy*)
14. CIRC (*Cooperative, Intregrated, Reading and Composition*)
15. Tambu Tari
16. Artikulasi
17. Debate
18. Role Playing
19. Talking Stick
20. Snowball Throwing

---

<sup>32</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Banjarmasin: Scripta Cendikia, 2017), 56.

21. Mind Mapping
22. Examples non Examples
23. Picture and Picture
24. Cooperative Script
25. LAPS-Heuristik
26. Improve
27. Generatif
28. Circuit Learning
29. Complete Sentence
30. Concept Sentence
31. Time Token
32. Take and Give
33. Superitem
34. Hybrid (*Blended Learning*)
35. Treffinger
36. Kumon
37. Quantum.

Pendidik harus memiliki berbagai kemampuan mengenai kemampuan adaptasi terhadap setiap perkembangan pendidikan dan pesatnya perkembangan ilmu teknologi. Langkahnya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *hybrid (blended learning)*. Saat ini pembelajaran berbasis *blended learning* memang sangat penting keberadaannya untuk mengikuti perkembangan zaman yang begitu pesat. Dengan pembelajaran berbasis *blended learning* ini diharapkan mampu menumbuhkan keinginan belajar dan semangat belajar peserta didik bisa terdorong. Pembelajaran ini merupakan inovasi dan angin segar untuk menjadikan pendidikan yang lebih baik dan layak untuk bersaing dengan negara lain. Jadi para pendidik khususnya guru PAI diharuskan mampu menguasai IPTEK agar bisa melaksanakan dan menerapkan pembelajaran berbasis *blended learning* ini. Tanpa penguasaan IPTEK

yang memadai maka seorang pendidik akan kesulitan dalam pengaplikasian pembelajaran berbasis *blended learning*.

#### 4. Pengertian *Blended Learning*

*Blended learning is the combination of instruction from two historically separate models of teaching and learning: traditional face-to-face learning systems and distributed learning systems. It also emphasizes the central role of computer-based technologies in blended learning.*<sup>33</sup>

Secara *etimologi* istilah *blended learning* terdiri dari dua kata yaitu *blended* dan *learning*. Kata *blend* berarti campuran bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah (*Collins Dictionary*), atau formula suatu penyesuaian kombinasi atau perpaduan. Kata *learning* memiliki makna umum belajar. Dengan demikian, istilah sepintas *blended learning* mengandung makna pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran atau antara penggabungan antara satu pola dengan pola yang lainnya.<sup>34</sup>

Pembelajaran berbasis *blended learning* merupakan suatu inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran saat ini. Dengan adanya kombinasi tersebut maka pendidikan di Indonesia diharapkan mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Pembelajaran berbasis *blended learning* efektif apabila fasilitas di sekolah memadai, guru PAI mampu menguasai IPTEK dan wali murid juga mendukungnya. Jadi semua harus ikut serta memperhatikan, tanpa adanya kesadaran yang lebih, maka bisa dipastikan pembelajaran berbasis *blended learning* ini tidak akan terlaksana dengan baik dan tepat. Oleh sebab itu, Kepala sekolah, pendidik dan orang tua peserta didik harus ikut berperan dalam

---

<sup>33</sup> Charles R. Graham, *Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions* (San Francisco: Pfeiffer Publishing, 2004), 4.

<sup>34</sup> Sudarman, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Blended Learning Terhadap Perolehan Belajar Konsep dan Prosedur pada Mahasiswa yang Memiliki Self-Regulated Learning berbeda" (*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2017), Vol. 21, 147.

mensukseskan pembelajaran berbasis *blended learning* apalagi dikala pandemi saat ini.

*Blended learning* mengintegrasikan atau menggabungkan berbagai belajar dalam format yang berbeda dalam mencapai tujuan umum yang diinginkan. *Blended learning* merupakan sebuah kombinasi dari berbagai strategi di dalam pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa *blended learning* merupakan metode belajar yang menggabungkan dua atau lebih metode dan strategi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut.<sup>35</sup>

Dengan penerapan pembelajaran berbasis *blended learning* ini diharapkan memberikan inovasi baru di lingkungan pendidikan saat ini. Karena pembelajaran berbasis *blended learning* mempermudah peserta didik dalam belajar, karena peserta didik tidak hanya belajar disekolah saja melainkan bisa belajar dirumah dengan memanfaatkan *internet*. Namun semua kalangan baik pendidik maupun orang tua harus ikut serta memantau para peserta didik dalam belajar karena *internet* bukan hanya bisa digunakan buat media pembelajaran akan tetapi juga memiliki nilai negatif yang cukup tinggi. Jangan sampai pendidik dan orang tua lalai dalam hal memantau, jika sampai itu terjadi mereka para peserta didik bukannya belajar melainkan malah bermain game, mengakses situs diluar pelajaran dan lain sebagainya. Maka dari itu, orang tua juga berperan penuh pada saat anak belajar menggunakan *internet* dirumah.

## **5. Karakteristik *Blended Learning***

Adapun karakteristik *blended learning* menurut Jhon Watson dalam Usman, yaitu:<sup>36</sup>

- a. Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajar, gaya pembelajaran serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam.

---

<sup>35</sup> Istianingsih, Siti dan Hasbullah, "Blended Learning...", 4.

<sup>36</sup> Usman, "Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning dalam Membentuk Kemandirian Belajar" (Jurnalisa, 2018), Vol. 4, 251.

- b. Sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face to face*), belajar mandiri dan mandiri via *online*.
- c. Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran.
- d. Guru dan orang tua pembelajar memiliki peran yang sama penting, guru sebagai fasilitator dan orangtua sebagai pendukung.

Pembelajaran berbasis *blended learning* mempermudah para siswa dalam belajar dirumah, karena siswa tidak hanya belajar disekolah melainkan bisa belajar dirumah dengan dengan memanfaatkan *internet*. Namun semua kalangan baik pendidik maupun orang tua harus ikut serta memantau para peserta didik dalam belajar karena *internet* bukan hanya bisa digunakan buat media pembelajaran akan tetapi juga memiliki nilai negatif yang cukup tinggi. Jangan sampai pendidik dan orang tua lalai dalam hal memantau, jika sampai itu terjadi mereka para peserta didik bukannya belajar melainkan malah bermain game, mengakses situs diluar pelajaran dan lain sebagainya. Maka dari itu, orang tua juga berperan penuh pada saat anak belajar menggunakan *internet* dirumah.

Tujuan dari pembelajaran ini ialah pada para peserta didik. Melalui pembelajaran tersebut peserta didik dituntut aktif dalam belajar serta mandiri. Dalam pembelajaran ini tidak secara keseluruhan merubah dan menghilangkan model belajar tatap muka didalam kelas, namun dengan pembelajaran berbasis *blended learning* ini akan lebih mendukung dengan cara pemanfaatan teknologi pendidikan yang sekarang ini berkembang.

## **6. Unsur-Unsur *Blended Learning***

Beberapa unsur-unsur yang harus dipelajari dalam pembelajaran berbasis *blended learning* yaitu:<sup>37</sup>

- a. Tatap muka di kelas

---

<sup>37</sup> Suhartono, “menggagas Pendekatan Blended Learning di Sekolah Dasar”, dalam Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII (Universitas Terbuka Convention Center, 2016), 548.

- b. Belajar mandiri di luar kelas
- c. Pemanfaatan aplikasi atau web
- d. Tutorial
- e. Kerjasama
- f. Evaluasi

Peran guru dalam pembelajaran dalam pendekatan *blended learning* adalah sebagai fasilitator dan meditor dalam mengelola unsur-unsur tersebut. Guru bekerja dengan memberikan penjelasan cara memanfaatkan aplikasi yang berisi sumber belajar yang ada di dalam *internet*. Dengan kata lain bahwa pembelajaran dengan *blended learning* sama dengan pembelajaran tatap muka ditambah dengan pemanfaatan web dan aplikasi lain sebagai sarana komunikasi pembelajaran mandiri di luar kelas.

*Blended learning* sangat disarankan agar segera dilaksanakan di sekolah, karena *blended learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang diharapkan bisa menarik dan bermakna. Menarik karena pembelajaran bisa mengakomodasi kegemaran peserta didik dalam mengakses *internet*, bermakna karena menggunakan beragam media dan sumber media belajar. Di samping itu *blended learning* bisa memberi kesempatan kepada peserta didik supaya belajar mandiri di luar kelas dengan bantuan orang tua atau orang dewasa lain yang ada di sekitar mereka untuk mengarahkan. Pembelajaran PAI berbasis *blended learning* ini memungkinkan peserta didik memperluas keilmuan karena media belajarnya bersifat *online* dan bisa berkolaborasi dengan peserta didik dan guru di sekolah sendiri atau guru dan peserta didik dari sekolah lain. Sehingga wawasan keilmuan peserta didik akan semakin luas dan berkembang sesuai perkembangan yang ada.

## E. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah PAI lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *riyadhah*. Istilah-istilah tersebut dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. *Tarbiyah*

Tarbiyah berasal dari kata *rabba yarabu tarbiyah* yang memiliki makna tambah dan berkembang. Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.<sup>38</sup> Tarbiyah juga dapat diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.<sup>39</sup> Dengan Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membawa dampak positif bagi para peserta didiknya. Karena Pendidikan Agama Islam tidak hanya mempelajari ilmu duniawi saja melainkan ada penyeimbangannya yaitu ilmu akhirat. Dengan Pendidikan Agama Islam para peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungannya.

#### 2. *Ta'dib*

Istilah *ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. Menurut al-Nauqib dalam bukunya Abdul Mujib *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga

---

<sup>38</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2018), 3.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 5.

membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.<sup>40</sup>

### 3. *Riyadhah*

*Riyadhah* secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Sedangkan menurut Husen Bahreisi dalam Heri Gunawan bahwa *riyadhah* dalam konteks pendidikan Islam berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia.<sup>41</sup>

Kemudian ditinjau dari segi *terminology*, pendidikan mempunyai arti seperti yang terangkum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang berbunyi:<sup>42</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sampai mengimani ajaran agama Islam.<sup>43</sup> Dengan Pendidikan Agama Islam diharapkan para siswa mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang mereka kerjakan, bisa menjadi panutan banyak orang dan memberi contoh dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Melalui pembelajaran PAI maka pendidika dapat dengan mudah memperbaiki karakter siswa sesuai apa yang telah

---

<sup>40</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*,... 20.

<sup>41</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, Cet. 2 (Bandung: PT. Rosda Karya, 2018), 2.

<sup>42</sup> Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Konsepsi Sampai Dengan Implementasi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2014), 154.

<sup>43</sup> Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2009), 196.



ditentukan didalam pendidikan. Maka dari itu, pendidik sangat penting sekali perannya dalam membimbing peserta didik memiliki karakter yang baik dalam belajar maupun dikehidupan masyarakat. Dengan Pendidikan Agama Islam para peserta didik bisa menjadi insan yang baik dalam masyarakat.

## **2. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Adapun fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>

- a. Pengembangan Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah Swt serta Akhlak Mulia

Pendidikan Agama Islam disamping fungsinya sebagai fungsi pendidikan, juga sebagai fungsi agama. Artinya, untuk mengetahui ajaran agama Islam tidak lain melalui tahapan proses pendidikan yang pada akhirnya dapat tercapai konsep manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

- b. Kegiatan Pendidikan dan Pengajar

Pendidikan agama tidak lepas dari pengajaran agama, yaitu pengetahuan yang ditujukan kepada pemahaman hukum-hukum, syarat-syarat, kewajiban-kewajiban, batas-batas, dan norma-norma yang harus dilakukan dan diindahkan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa

Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, begitu pula pendidikan agama Islam berperan sebagai pendukung tercapainya tujuan umum tersebut.

- d. Fungsi Semangat Studi Keilmuan dan IPTEK

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa dan bangsa yang menghendaki kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi maka dalam pelaksanaannya,

---

<sup>44</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Surya Predana Media, 2015), 17.

Pendidikan Nasional tidak dapat mengabaikan dua dimensi tersebut.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama harus memiliki kerangka pikir yang sama bahwa pembinaan IMTAK tidak lagi cukup hanya didekati secara monolitik melalui pendidikan agama, melainkan juga harus bersifat integratif.

Beberapa fungsi pendidikan agama Islam sebagaimana diuraikan diatas, telah memberikan suatu kesadaran bahwa pendidikan agama tidak hanya dipahami sebagai pemahaman terhadap ketentuan-ketentuan syariat saja. Namun lebih kepada adanya dua dimensi yaitu, keterpaduan keimanan, ketakwaan dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga upaya pengembangan IPTEK akan memperteguh kekuatan IMTAK.

### **3. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Menurut GBPP PAI sebagaimana yang dikutip Muhaimin tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara.<sup>45</sup>

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntunan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam.<sup>46</sup> Tujuan diatas menunjukkan bahwa pendidikan itu dilakukan semata-mata agar tujuan diciptakannya manusia maupun tujuan hidup mereka dapat tercapai dengan sempurna baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Didalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang maksud dan tujuan manusia diciptakan oleh Allah, antara lain:

---

<sup>45</sup> Muhaimin, *Metodik Pendidikan Islam: Upaya Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Reamaja Rosdakarya, 2015), 91.

<sup>46</sup> Rois Mahfud, *Al – Islam (Pendidikan Agama Islam)* (Jakarta: Erlangga, 2019), 145.

- a. Surat al – Baqarah ayat 132<sup>47</sup>

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ لِيُبَيِّنَ لِيِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا  
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak –  
anaknyanya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahum berkata): “Hai  
anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama  
ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam  
mememeluk agama Islam”.

- b. Surat adz – Dzariyat ayat 56<sup>48</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan  
supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

- c. Surat al – Bayyinah ayat 5<sup>49</sup>

وَمَا أَمْرُوهُ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah  
Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam  
(menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka  
mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang  
demikian itulah agama yang lurus.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan  
Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan yakni untuk  
berbakti kepada Allah sebenar-benarnya bakti dengan kata lain  
untuk membentuk manusia bertaqwa yang berbudi luhur serta  
memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang

---

<sup>47</sup> QS. al – Baqarah, 1: 132.

<sup>48</sup> QS. adz – Dzariyyat, 27: 56.

<sup>49</sup> QS. al – Bayyinah, 30: 5.

menurut istilah disebut terbentuknya kepribadian muslim yang sesungguhnya.

Selain itu terdapat juga tujuan pendidikan Islam yang dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu :

a. Tujuan umum

Tujuan yang hendak dicapai dengan seluruh kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda dalam setiap tingkatan umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seorang yang sudah di didik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.<sup>50</sup>

b. Tujuan akhir

Tujuan yang didasarkan pada akhir hidup manusia, karena pendidikan Islam berlangsung selama manusia masih hidup. Tujuan umum yang berupa insan kamil dengan pola taqwa misalnya dapat mengalami naik turun, bertambah berkurang,, dalam perjalanan hidup seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam secara rinci yaitu, pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, penguasaan ilmu, keterampilan bekerja dalam masyarakat. Kemudian dijelaskan pula oleh Asma Hasan Fahmi sebagaimana yang diikuti Tafsir bahwa tujuan akhir pendidikan Islam diantaranya yaitu tujuan keagamaan, tujuan pengembangan akal, akhlak, tujuan pengajaran kebudayaan, tujuan pembinaan kepribadian.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 48.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 49.

c. Tujuan sementara

Tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk semisal tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda. Pada tujuan sementara, bentuk insan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pribadi peserta didik.<sup>52</sup>

d. Tujuan operasional

Tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih ditekankan kemampuan dan keterampilan peserta didik dari pada sifat penghayatan dan kepribadian, misalnya dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan dan sebagaimana.

Sedangkan tujuan PAI, Abdul Majid menyebutkan sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a. Melaksanakan pendidikan agama sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.
- b. Menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah dengan mengintegrasikan aspek pengajaran, pengalaman serta aspek pengalaman bahwa kegiatan belajar mengajar di depan kelas diikuti dengan pembahasan pengalaman ibadah bersama di sekolah, kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar serta penerapan nilai dan norma akhlak dalam perilaku sehari-hari.
- c. Melakukan upaya bersama antara guru agama dan kepala sekolah serta seluruh unsur pendukung pendidikan di sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah (school culture) yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan dalam keseluruhan interaksi antar unsur pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.

---

<sup>52</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2016), 70.

<sup>53</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 18-19.

- d. Melakukan penguatan posisi dan peran guru agama di sekolah secara terus-menerus baik sebagai pendidik maupun sebagai pembimbing dan penasehat, komunikator, serta penggerak bagi terciptanya suasana dan disiplin keagamaan di sekolah.

Agar tujuan pendidikan Islam yang dilakukan di sekolah dapat tercapai dengan baik, maka semua pihak atau unsur yang ada di sekolah tersebut harus saling mendukung satu sama lain dalam mewujudkan pendidikan Islam tersebut.

Menurut Ali Ashraf tujuan pendidikan Islam adalah dengan “terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah Swt pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya”. Tujuan umum tersebut merupakan kristalisasi dari tujuan khusus pendidikan Islam.

Menurutnya khusus pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>54</sup>

- a. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
- b. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
- c. Mengembangkan kemampuan pada diri peserta didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komperatif kebudayaan dan peradaban Islami diatas semua kebudayaan lain.
- d. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma – norma Islam yang benar dan yang salah.
- e. Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep – konsep tentang pengetahuan yang dituntut.
- f. Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita – citakan dalam islam dengan melatih kebiasaan yang baik.

---

<sup>54</sup> Ali Ashraf, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 62-63.

- g. Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.

Dari beberapa tujuan pendidikan Islam di atas sudah sangat jelas tergambar bahwa pendidikan Islam itu diberikan agar peserta didik memiliki karakter, watak, dan kepribadian dengan landasan iman dan takwa serta nilai-nilai akhlak yang kukuh, dan merekan praktikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan oleh Zuhairini dibawah ini, bahwasanya:<sup>55</sup>

Tujuan pendidikan Islam adalah upaya pembentukan kepribadian muslimah, dimana bersandingnya iman dan amal shaleh, dengan keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri dan perbuatan yang sejalan dengan harkat kemanusiaan.

Dengan kepribadian yang terbentuk dari pendidikan Islam itu sendiri dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk menjadi insan kamil di kehidupan yang akan datang maupun yang dihadapi sekarang.

## **F. Pembelajaran PAI Berbasis *Blended Learning***

### **1. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Blended Learning***

Perencanaan pembelajaran PAI berbasis *Blended Learning* adalah tahapan untuk menyempurkan sebuah pendidikan sesuai ketentuan. Perencanaan pembelajaran PAI berbasis *blended learning* ini memang menurut para pendidik mempelajari berbagai dokumen normatif dan alternatif dan juga realitas kontekstual dan selanjutnya menjadi dokumen aplikatif yang siap dilaksanakan dalam melaksanakan pembelajaran. Perencanaan Pembelajaran PAI berbasis *blended learning* adalah proses menyediakan beragam pajangan (*exposure*), bahan ajar, sumber belajar, aplikasi, web, grup whatsapp, internet, LCD

---

<sup>55</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. V (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 166.

proyektor, komputer dan kegiatan belajar yang mampu meringankan peserta didik selama proses pembelajaran PAI berlangsung.<sup>56</sup>

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis *Blended Learning*

Pelaksanaan atau implementasi pembelajaran memang sangat penting sekali dalam pendidikan, tanpa adanya pelaksanaan yang baik maka perencanaan yang sudah dirancang sejak awal akan menjadi sia-sia. Kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah guru yang profesional, fasilitas sekolah yang baik dan orang tua yang bisa diajak kerja sama. Jika semua itu terwujud maka bisa dipastikan pelaksanaan pembelajaran bisa tercapai dengan baik dan memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran yang diajarkan.<sup>57</sup>

Langkah-langkah model pembelajaran *blended learning* adalah sebagai berikut:<sup>58</sup>

- a. Guru menyampaikan informasi (menerangkan materi pelajaran) dengan cara ceramah dan demonstrasi, siswa bertanya jika ada hal yang belum dipahami, dan guru memeriksa apakah siswa sudah mengerti atau belum.
- b. Guru membimbing siswa (memberikan contoh soal dan penyelesaian), siswa melakukan praktik (mengerjakan soal-soal) karena mereka diminta untuk mengerjakan.
- c. Siswa mencatat materi yang telah diterangkan yang mungkin dilengkapi dengan soal-soal pekerjaan rumah.
- d. Dan siswa diberikan sarana untuk menggunakan pembelajaran *e-learning*.

## 3. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis *Blended Learning*

Proses evaluasi dilakukan guna agar memperoleh hasil mengenai informasi belajar siswa. Melalui pemanfaatan aplikasi, web,

---

<sup>56</sup> Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Informasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 246.

<sup>57</sup> Ibid., 247.

<sup>58</sup> Miftahul Huda, *Model-Model pegejaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 261



maka dalam proses evaluasi pembelajaran akan lebih praktis dan efisien. Alat evaluasi yang digunakan adalah aplikasi CBT, web, grup whatsapp. Karena aplikasi inilah yang biasa dipakai untuk membangun ruang *online* yang berisi tentang pembelajaran berbasis *blended learning*. Evaluasi pembelajaran memang sangat penting sekali perannya dalam langkah mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan evaluasi pembelajaran yang berkesinambungan maka seorang guru bisa memperbaharui kekurangan selama pelaksanaan pembelajaran dilakukan.<sup>59</sup>

Evaluasi yang dimaksud disini bukan sekedar te untuk siswa, tetapi semacam refleksi, perenungan yang dilakukan oleh guru dan siswa, serta didukung oleh data catatan guru. Dalam hal ini evaluasi merupakan suatu proses mengukur dan menilai sebagai upaya tindak lanjut untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran atau dapat pula diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran yang sesuai tujuan atau kriteria yang telah ditentukan.<sup>60</sup>

Secara garis besar metode evaluasi dalam pendidikan agama Islam dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu tes dan notes. Pertama evaluasi dalam bentuk tes biasanya dilakukan dengan bentuk tertulis, yang dimana tes tertulis disini ada dua macam yaitu tes objektif dan tes esay. Tes tertulis tersebut digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif pengetahuan secara komprehensif.

---

<sup>59</sup> Ibid., 247.

<sup>60</sup> Mohammad Jauhar, *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik* (Jakarta Prestasi Pustakarya, 2011), 163.